DAMPAK PEMBERONTAKAN M23 DI RDK TAHUN 2021-2025 TERHADAP BURUNDI RWANDA DAN UGANDA

Riska Ramadana[1], Aisyah[2],
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pemberontakan Kelompok M23 di Republik Demokratik Kongo pada tahun 2021–2025 memberikan dampak terhadap Burundi, Rwanda, dan Uganda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan sumber data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif. Konflik internal yang terjadi di RDK antara kelompok pemberontak M23 dan pemerintah RDK telah bertransformasi menjadi konflik regional yang dampaknya dirasakan langsung oleh negara-negara tetangga seperti Burundi, Rwanda, dan Uganda. Dampak tersebut dapat dianalisis melalui dimensi politik, militer, sosial, dan ekonomi. Konflik ini juga membuktikan bahwa dinamika krisis domestik di dalam suatu negara tidak hanya menjadi isu domestik, melainkan dapat berkembang menjadi ancaman nyata terhadap keamanan regional. Oleh karena itu, penyelesaian konflik di RDK memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada skala nasional, tetapi juga melibatkan kerja sama regional demi menciptakan stabilitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Keamanan Regional, Konflik Internal RDK, Pemberontakan M23, Afrika

Abstract

This study aims to describe how the M23 rebel group insurgency in the Democratic Republic of the Congo from 2021 to 2025 has impacted Burundi, Rwanda, and Uganda. This study utilizes a descriptive research design, drawing on secondary data sources gathered through literature review techniques. The data analysis was performed using a qualitative analysis method. The internal conflict in the DRC, occurring between the M23 rebel group and the DRC government, has transformed into a regional conflict whose impacts are felt directly by neighboring states, namely Burundi, Rwanda, and Uganda. These impacts can be analyzed through political, military, social, and economic dimensions. Furthermore, this conflict demonstrates that domestic crisis dynamics within a state are not merely internal issues but can evolve into tangible threats to regional security. Therefore, resolving the conflict in the DRC requires an approach that focuses not only on the national scale but also involves regional cooperation to foster sustainable stability.

Keywords: Regional Security, Internal Conflict of the DRC, M23 Rebellion, Africa

1. PENDAHULUAN

Republik Demokratik Kongo (RDK) merupakan negara yang terletak di kawasan Afrika Sub Sahara, yaitu di Cekungan Kongo. Negara ini merupakan negara terbesar kedua di benua Afrika dan terbesar ke-11 di dunia dengan luas wilayah daratan mencapai 2.345.408 km² (UN Environment Programme, n.d). Kondisi politik dan keamanan RDK memiliki sejarah panjang konflik sipil dan korupsi yang berkepanjangan (BBC, 2025). Meskipun negara ini merupakan negara kaya akan sumber daya alam seperti emas, tantalum, tungsten, minyak bumi, berlian, perak, seng, mangan, timah, uranium, batu bara, tenaga air dan kayu, RDK masih menghadapi beberapa tantangan seperti ketidakstabilan politik, keterbatasan

infrastruktur, dan budaya korupsi sehingga menghambat Pembangunan (Ambardc, n.d).

Republik Demokratik Kongo (RDK) merupakan negara yang sejak awal kemerdekaannya pada tahun 1960 telah terjebak dalam siklus konflik serta ketidakstabilan politik yang berkepanjangan. Tingginya angka ketidakamanan di wilayah ini terlihat dari keberadaan sekitar 70 hingga 120 kelompok milisi yang aktif beroperasi di Provinsi Ituri, Kivu Utara, Kivu Selatan, dan Tanganyika (Global Centre for the Responsibility to Protect, 2026).

Di antara banyaknya kelompok bersenjata yang beroperasi di wilayah timur, *March 23 Movement*/M23 muncul sebagai kekuatan pemberontak paling signifikan yang secara sistematis menantang otoritas pemerintah RDK saat ini. Signifikansi M23 tidak hanya terletak pada kapasitas militer dan kecanggihan logistiknya, tetapi juga pada kemampuannya melakukan ekspansi teritorial yang cepat serta menggalang dukungan aktor eksternal. Penamaan M23 sendiri merujuk pada kegagalan implementasi perjanjian damai yang ditandatangani pada 23 Maret 2009 antara pemerintah RDK dan kelompok *National Congress for the Defence of the People*/CNDP. Oleh karena itu, kelompok yang didominasi oleh etnis Tutsi ini sebagian besar terdiri dari mantan anggota CNDP yang merasa hak-hak mereka dalam perjanjian tersebut tidak dipenuhi (Open Doors, 2025).

Kelompok Pemberontak M23 terbentuk pada 4 April 2012 ketika ratusan pejuang CNDP yang diintegrasi ke FARDC meninggalkan pos atau tugas tanpa izin resmi/disersi. Pada 6 Mei 2012, M23 secara resmi mengumumkan pembentukannya melalui siaran pers (IPIS, 2012). Secara resmi, M23 mengklaim memiliki tujuan untuk melindungi etnis Tutsi dan menuntut pelaksanaan perjanjian damai 2009. Namun, kelompok ini justru dituduh melakukan pelanggaran HAM berat, seperti eksekusi di luar hukum, pemerkosaan, dan penggunaan tentara anak (Baudon, 2024). Namun pemberontakan M23 hanya berlangsung hingga 5 November 2013 ketika Angkatan Bersenjata Republik Demokratik Kongo dan pasukan perdamian perserikatan bangsa-bangsa atau MONUSCO/*United Nations Organization Stabilization Mission in the Democratic Republic of the Congo* (Nangini et al, 2014).

Kelompok M23 kemudian terpecah dan melarikan diri ke negara tetangga, seperti Uganda dan Rwanda. Pada tahun 2021, M23 kembali ke RDK dan aktif melakukan serangan di wilayah timur RDK. Kembalinya kelompok M23 ini dipicu oleh

kekecewaan terhadap pemerintah RDK yang dianggap tidak menindaklanjuti dialog dan program demobilisasi bagi mantan kombatan yang dijanjikan oleh Presiden Félix Tshisekedi, meskipun delegasi M23 telah berada di ibu kota Kinshasa sejak tahun 2020 untuk mengikuti proses tersebut. Situasi menjadi semakin buruk ketika pemerintah RDK memberlakukan status darurat militer di wilayah Kivu Utara dan Ituri, sebuah kebijakan yang bertujuan menekan seluruh kelompok bersenjata (Walker, 2024). M23 mengklaim bahwa serangan awal dilakukan oleh FARDC tanpa adanya peringatan, sedangkan pemerintah RDK menuduh Rwanda memberikan dukungan kepada M23 melalui penyediaan logistik persenjataan, pelatihan militer, serta pengiriman personel pasukan secara langsung (Verweijen & Vogel, 2023).

Konflik ini mencapai puncaknya pada 27 Januari 2025 ketika M23 berhasil merebut Kota Goma, pusat logistik utama di timur RDK, yang menandai eskalasi konflik terbesar dalam satu dekade. Ketegangan semakin meningkat pada 19 Maret 2025 saat M23 memperluas kendalinya hingga menguasai wilayah tambang Walikale di Kivu Utara (Ali, 2025). Konflik antara pemerintah Republik Demokratik Kongo (RDK) dan kelompok pemberontak M23 ini bukan sekadar permasalahan internal, melainkan telah berdampak luas terhadap stabilitas kawasan. Wilayah yang menjadi sasaran utama M23 merupakan daerah geografis yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, seperti perbatasan Rutshuru dan Bunagana di Uganda, perbatasan Uvira dan Gatumba di Burundi, serta perbatasan Goma dan Gisenyi di Rwanda. Eksternalitas dari meluasnya krisis domestik RDK ke kawasan ini juga terlihat nyata dari jutaan warga yang mengungsi ke negara tetangga, hingga terganggunya pasokan global mineral penting seperti kobalt dan koltan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan fokus penelitian pada dampak yang hasilkan oleh konflik internal antara pemerintah Republik Demokratik Kongo dan kelompok pemberontak M23 terhadap Burundi, Rwanda dan Uganda pada tahun 2021–2025. Sumber data yang digunakan penulis adalah sumber data sekunder. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan atau library research, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik data kualitatif.

.

3. Dampak Pemberontakan M23 di RDK terhadap Burundi, Rwanda dan Uganda

Konflik internal di RDK antara kelompok bersenjata M23 dengan pemerintah RDK tidak hanya berdampak pada kondisi keamanan domestik di RDK saja, tetapi juga turut memengaruhi kondisi keamaanan regional negara-negara di sekitarnya, seperti Burundi, Rwanda dan Uganda (Nantulya, 2025).

Dampak Politik

Konflik internal RDK dan M23 meluas menjadi krisis politik regional yang melibatkan negara tetangga. Berdasarkan laporan PBB, Rwanda dituduh memberikan dukungan militer dan komando operasional kepada M23, meskipun pihak Rwanda konsisten membantahnya (Wafula, 2025). Menganggap M23 sebagai proksi agresi Rwanda, pemerintah RDK resmi memutus hubungan bilateral dan mengusir diplomat Rwanda pada Januari 2025 (Xinhua, 2025). Akibatnya, Rwanda menghadapi ancaman isolasi dari Inggris dan G7 (Herve, 2025), serta sanksi Uni Eropa terhadap petinggi M23 dan perusahaan Gasabo Gold Refinery atas penyelundupan emas Kongo (Dam, 2025). Respons tegas Rwanda yang memutus hubungan diplomatik dengan Belgia sebagai pendukung sanksi kian memperburuk situasi (Walther, 2025).

Sementara itu, Burundi mengalami pergeseran posisi politik regional akibat konflik ini (Manzi, 2025). Hubungan Burundi dengan Rwanda merenggang karena Burundi memilih memberikan dukungan militer kepada RDK demi melawan M23 (Crisis Group, 2025). Awalnya, Presiden Évariste Ndayishimiye menggunakan mediasi EAC untuk merehabilitasi citra internasional Burundi. Namun, demi insentif finansial Kinshasa dan pergeseran fokus militer SADC jelang pemilu RDK 2023, Burundi akhirnya bergabung dalam koalisi anti-Rwanda. Sayangnya, langkah politik ini kurang menguntungkan karena Burundi justru dieksklusi dari proses negosiasi perdamaian mineral-for-security yang dimediasi Amerika Serikat (Manzi, 2025).

Di sisi lain, Uganda memilih sikap politik yang netral dan pragmatis. Di satu sisi, Uganda bersekutu dengan pemerintah RDK dalam Operasi Shujaa sejak 2021 untuk menghentikan pemberontak ADF. Namun di sisi lain, laporan PBB mengungkap Uganda menjadi basis logistik rahasia bagi M23 dan pusat mobilitas transnasional pemimpin AFC, Corneille Nangaa. Meski Uganda membantahnya, pemerintah RDK memilih tidak mengkritik Kampala secara terbuka karena memiliki dependensi strategis yang sangat tinggi terhadap bantuan militer Uganda di wilayah timur (Ford & Karr, 2025).

Dampak Militer

Aktivitas militer kelompok M23 di sepanjang timur RDK telah memicu eskalasi bersenjata lintas batas yang menyeret militer Rwanda ke dalam konflik aktif. Presiden Rwanda, Paul Kagame, menyatakan bahwa kehadiran pasukannya murni untuk melindungi komunitas Tutsi dan menjaga keamanan perbatasan. Namun, Panel Ahli PBB melaporkan keterlibatan sekitar 3.000 hingga 4.000 personel militer Rwanda (Rwanda Defence Force/RDF) yang mengoordinasikan strategi M23, termasuk saat merebut Kota Goma pada 26 Januari 2025 (Brewer & Sheehy, 2025). Operasi rahasia ini memakan korban jiwa yang sangat signifikan di pihak RDF. Citra satelit mendeteksi adanya 600 makam baru di pemakaman militer Rwanda, ditambah estimasi intelijen yang memperkirakan akumulasi gugurnya ribuan tentara Rwanda yang sebagian dimakamkan massal di RDK akibat kendala repatriasi (Townsend & Wrong, 2025). Hingga pertengahan 2025, sekitar 1.000 hingga 1.500 personel RDF dilaporkan masih beroperasi di wilayah M23, sementara ribuan pasukan tambahan disiagakan penuh di sepanjang garis perbatasan (Nichols, 2025).

Di sisi lain, Burundi merespons krisis ini dengan memobilisasi kekuatan militernya ke perbatasan RDK sejak tahun 2022 di bawah mandat mediasi EAC (Manzi, 2025). Guna membendung pergerakan M23, Burundi mengerahkan lebih dari 10.000 tentara untuk mendukung kekuatan militer RDK (FARDC) sejak Oktober 2023. Namun, intervensi militer Burundi di lapangan menghadapi hambatan operasional yang masif. Buruknya koordinasi taktis dari pihak FARDC menyebabkan pasukan Burundi mengalami krisis logistik akut, yang mencakup kelangkaan amunisi, minimnya suplai makanan, serta keterbatasan kebutuhan dasar militer lainnya di medan tempur (The Defense Post, 2025).

Sementara itu, dinamika militer Uganda memperlihatkan pendekatan pertahanan yang ekspansif dan pragmatis. Awalnya, kehadiran militer Uganda di Kivu Utara sejak 2021 terbatas pada Operation Shujaa bersama FARDC untuk menumpas kelompok pemberontak ADF. Namun, Uganda secara sepihak memperluas wilayah operasinya hingga ke Provinsi Ituri demi mengamankan seluruh garis perbatasan RDK-Uganda. Ambiguitas militer Uganda semakin terlihat saat Panglima Militer Jenderal Muhoozi Kainerugaba secara terbuka menyuarakan dukungan politik-militer terhadap pergerakan M23 melalui ruang publik (Blanshe, 2025). Eskalasi militer ini akhirnya memaksa Uganda menutup total perbatasan daratnya dengan wilayah timur

RDK saat M23 menguasai Goma, dan gerbang perbatasan tersebut baru dibuka kembali secara terbatas pada Juli 2025 (Tasamba, 2025).

Dampak Sosial

Eskalasi konflik antara militer RDK dan M23 memicu krisis pengungsi masif lintas batas di kawasan. Gelombang pengungsian yang meningkat sejak awal tahun 2025 ini diperparah oleh pemotongan bantuan internasional hingga 80 persen dari Amerika Serikat dan donor Barat lainnya, yang memaksa badan-badan PBB mengurangi program distribusi pangan serta perlindungan sosial bagi korban kekerasan seksual (Al Jazeera, 2025). Di Rwanda, krisis ini memperpanjang beban historis penampungan pengungsi yang telah berlangsung selama tiga dekade. Per Oktober 2025, tercatat terdapat 137.603 keseluruhan pengungsi di Rwanda, di mana mayoritas mutlak atau sebesar 60,8 persen (83.690 jiwa) merupakan warga negara RDK yang kini terkonsentrasi di lima kamp utama dan fasilitas Emergency Transit Mechanism (UNHCR, 2025).

Sementara itu, Burundi menghadapi gelombang pengungsi RDK terbesar dalam beberapa dekade terakhir, dengan arus masuk melampaui 70.000 jiwa sejak awal tahun 2025. Arus migrasi paksa ini didominasi oleh kelompok rentan, di mana organisasi Save the Children mencatat lebih dari 500 anak memasuki Burundi dalam kondisi terpisah dari keluarga dan 300 di antaranya tanpa pendamping. Lonjakan ini menempatkan kapasitas Burundi pada titik kritis akibat keterbatasan dana operasional. Di wilayah Rugombo, sekitar 45.000 pengungsi terpaksa berlindung di sebuah stadion yang meluap dan tidak layak, sementara kamp Musenyi menampung beban dua kali lipat dari kapasitas normalnya. Kepadatan ekstrem dan buruknya sanitasi di pusat transit ini memicu kerentanan pangan bagi 1,23 juta jiwa serta mempercepat penyebaran wabah penyakit mematikan seperti kolera, Mpox, dan malaria berat yang mencatatkan angka kematian anak di bawah lima tahun hingga 30 persen akibat kelangkaan logistik medis (Refugees, 2025).

Di sisi lain, Uganda menampung lebih dari 41.000 pengungsi baru asal RDK sejak Januari 2025, yang mengakumulasikan total pengungsi RDK di negara tersebut menjadi 600.000 jiwa. Aliran pengungsi mayoritas bergerak dari wilayah konflik di Rutshuru, Masisi, dan Goma menuju tiga titik perbatasan utama, termasuk ribuan pria yang menyeberangi Danau Albert menggunakan perahu demi menghindari perekrutan paksa oleh kelompok bersenjata. Akibatnya, pusat transit Nyakabande

mengalami kelebihan muatan hingga enam kali lipat dari kapasitas normal. Defisit anggaran nasional memaksa Uganda menutup sebagian fasilitas kesehatan perbatasan, memberhentikan ratusan tenaga kesehatan dan pengasuh anak, serta memotong pasokan bahan bakar distribusi bantuan sebesar 30 persen. Meskipun Kantor Perdana Menteri Uganda dan UNHCR secara berkala merelokasi 3.000 pengungsi setiap minggu ke permukiman permanen, keterbatasan dana tetap memangkas layanan proteksi esensial seperti bantuan hukum dan ruang aman anak di wilayah pengungsian (UNHCR, 2025).

Dampak Ekonomi

Instabilitas akibat aktivitas militer M23 di timur RDK telah mengganggu jalur perdagangan lintas batas, menghambat aktivitas bisnis, dan menekan pertumbuhan ekonomi lokal di kawasan (IPIS, 2025). Di Rwanda, konflik ini beririsan dengan kepentingan ekonomi strategis atas sabuk mineral kaya di Kivu (Rubaya, Masisi, Walikale, dan Goma) yang menghasilkan coltan, kasiterit, dan emas. Meskipun memiliki cadangan domestik yang sangat minim, Rwanda mencatatkan anomali ekonomi dengan mengekspor hampir 50 ton emas senilai lebih dari USD 885 juta yang diduga kuat berasal dari penyelundupan pertambangan rakyat di RDK. Praktik mineral laundering ini memanfaatkan kelemahan pelacakan rantai suplai via kota perbatasan seperti Gisenyi, serta pungutan ilegal M23 di tambang Rubaya. Lonjakan ekspor mineral tak tercatat ini berkorelasi kuat dengan pertumbuhan masif cadangan devisa Rwanda yang mencapai USD 2,41 miliar pada tahun 2024, meskipun Uni Eropa sempat menjatuhkan sanksi pada Badan Pertambangan Rwanda untuk memutus rantai distribusi tersebut (Teran, 2025).

Di sisi lain, Uganda menunjukkan resiliensi ekonomi yang pragmatis di tengah ketidakstabilan kawasan. Penutupan perbatasan akibat konflik memang sempat memicu peningkatan kemiskinan dan hilangnya lapangan kerja bagi masyarakat lokal di garis perbatasan RDK-Uganda (Tasamba, 2025). Namun, secara makro, nilai ekspor resmi Uganda ke RDK justru melonjak hingga lebih dari USD 800 juta pada tahun anggaran 2024–2025. Pertumbuhan ini didorong oleh kuatnya permintaan pasar RDK terhadap komoditas non-mineral asal Uganda seperti baja, sabun, jagung, daging, dan produk susu, yang membuktikan bahwa hubungan dagang kedua negara tetap bertahan dan mampu beradaptasi di tengah situasi krisis (Uganda, 2025).

Berbeda dengan Rwanda dan Uganda, Burundi menanggung konsekuensi ekonomi yang sepenuhnya negatif akibat eskalasi konflik M23 dan penutupan perbatasan. Sektor transportasi, pariwisata, dan perdagangan mikro di wilayah perbatasan, seperti terminal Rugombo, mengalami kelumpuhan masif. Pendapatan harian pemandu wisata merosot tajam dari 60.000 menjadi hanya 20.000 franc Burundi, sementara sektor transportasi lokal terpukul akibat hilangnya pasokan bensin murah dari RDK yang memicu lonjakan harga BBM eceran dari 18.000 menjadi 30.000 franc per liter. Lebih lanjut, pengalihan rute darat logistik via Tanzania memperpanjang waktu tempuh dari 5 jam menjadi 24 jam sekaligus menaikkan tarif angkutan secara drastis dari 20.000 menjadi 50.000 franc. Kondisi ini diperburuk oleh iklim ketidakpastian usaha akibat kekhawatiran masyarakat perbatasan akan adanya infiltrasi militer atau retaliasi dari kelompok M23 atas keterlibatan tentara Burundi di RDK (Rufuku, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik internal antara pemerintah Republik Demokratik Kongo (RDK) dan kelompok pemberontak M23 berdampak signifikan terhadap keamanan regional negara-negara tetangga yang berbatasan langsung dengan RDK seperti Burundi, Rwanda, dan Uganda. Dampak tersebut dapat di lihat melalui empat dimensi utama yaitu politik, militer, ekonomi, dan sosial. Dalam dimensi politik, konflik ini mengakibatkan memburuknya hubungan diplomatik Rwanda dengan RDK dan aktor internasional akibat dugaan keterlibatan dalam mendukung pemberontakan. Secara militer, perluasan konflik memaksa negara-negara tetangga meningkatkan pengerahan personel di perbatasan demi menjaga kedaulatan. Secara ekonomi, penutupan akses perbatasan demi keamanan justru melumpuhkan perdagangan lokal dan sektor transportasi. Sementara secara sosial, krisis kemanusiaan yang timbul meningkatkan jumlah pengungsi secara drastis, sehingga memberikan beban berat bagi negara penerima.

Konflik internal antara Republik Demokratik Kongo dengan kelompok internal M23 ini menunjukan bahwa konflik yang terjadi di dalam suatu negara tidak hanya merupakan isu internal saja namun dapat dan telah berkembang menjadi ancaman terhadap keamanan regional. Hal ini menegaskan bahwa lemahnya tata kelola

pemerintahan, ketidakmampuan dalam mengelola konflik internal, serta keterlibatan aktor eksternal berpengaruh dalam perluasaan dampak konflik internal menjadi konflik regional. Dengan demikian, penyelesaian konflik di Republik Demokratik Kongo memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada nasional, tetapi juga melibatkan kerja sama regional untuk menciptakan stabilitas yang berkelanjutan

REFERENSI

Al Jazeera. (2025). *Congolese refugees in Burundi face starvation and violence*. https://www.aljazeera.com/gallery/2025/5/26/congolese-refugees-in-burundi-face-starvation-and-violence-amid-aid-cuts

Ali, M. (2025). *Mapping the human toll of the conflict in DR Congo*. Al Jazeera. https://www.aljazeera.com/news/2025/3/24/mapping-the-human-toll-of-the-conflict-in-dr-congo

Ambardc. (n.d.). *About DRC: Democratic Republic of Congo: India*. Ambassade de la République Démocratique du Congo en Inde https://www.ambardc-india.com/about-drc

Baudon, A. (2024). M23: A forgotten war and an overshadowed ceasefire. The International Centre for Counter-Terrorism. https://icct.nl/publication/m23-forgotten-war-and-overshadowed-ceasefire

BBC. (2025). *DR Congo Country Profile*. BBC News. https://www.bbc.com/news/world-africa-13283212

Blanshe, M. (2025). *Are commercial interests driving Uganda's military operations in DR Congo?* Al Jazeera. https://www.aljazeera.com/news/2025/6/17/are-commercial-interests-driving-ugandas-military-operations-in-dr-congo

Brewer, C., & Sheehy, T. P. (2025). *A DRC-Rwanda truce is key for African and U.S. interests - here's how to get there*. United States Institute of Peace.

https://www.usip.org/publications/2025/02/drc-rwanda-truce-key-african-and-us-interests-heres-how-get-there

Crisis Group. (2025). *The M23 Offensive: Elusive Peace in the Great Lakes.* International Crisis Group. *https://www.crisisgroup.org/rpt/africa/democratic-republic-congo-rwanda/320-m23-offensive-elusive-peace-great-lakes*

Ford , Y., & Karr, L. (2025). *Africa File Special Edition: Uganda in the DRC's M23 conflict-friend to all, enemy to none*. Critical Threats. https://www.criticalthreats.org/analysis/africa-file-special-edition-uganda-in-the-drcs-m23-conflict-friend-to-all-enemy-to-none

Global Centre for the Responsibility to Protect. (2026). *Democratic Republic of the Congo*. https://www.globalr2p.org/countries/democratic-republic-of-the-congo/

Herve. (2025). *Rwanda-UK: Kigali under diplomatic pressure*. Capmad. https://www.capmad.com/diplomacy-en/rwanda-uk-kigali-under-diplomatic-pressure/?q=islamic-corporation-for-the-insurance-of-investment-and-export-credit-iciec-and-afreximbank-forge-strategic-partnership-to-boost-arabafrica-trade-and-investment&pr=362809&lang=pt

IPIS. (2025). *The (new) M23 offensive on Goma: Why this long-lasting conflict is not only about minerals and what are its implications? – Q&A - democratic republic of the Congo*. ReliefWeb. https://ipisresearch.be/publication/the-new-m23-offensive-on-goma-why-this-long-lasting-conflict-is-not-only-about-minerals-and-what-are-its-implications-qa/

Manzi, L. (2025). *Burundi's last card: Find a way to reconcile with the AFC/M23*. Pan African Review. https://panafricanreview.com/burundis-last-card-find-a-way-to-reconcile-with-the-afc-m23/

Nangini, C., Jas, M., Fernandes, H. L., & Muggah, R. (2014). Visualizing armed groups: The Democratic Republic of the Congo's M23 in focus. Stability, 3(1). https://doi.org/10.5334/sta.dd

Nantulya, P. (2025). *Risk of regional conflict following fall of Goma and M23 offensive in the DRC*. African Center for Strategic Studies. https://africacenter.org/spotlight/risk-of-regional-conflict-following-fall-of-goma-and-m23-offensive-in-the-drc/

Nichols, M. (2025). *Exclusive: Rwanda exercises command and control over M23 rebels, say UN experts*. Reuters. https://www.reuters.com/world/africa/rwanda-exercises-command-control-over-m23-rebels-say-un-experts-2025-07-02/

Open Doors. (2025). *What to know about the M23 and what is happening in eastern DRC*. https://www.opendoors.org.za/what-to-know-about-the-m23-and-what-is-happening-in-eastern-drc/

Refugees. (2025). *Displacement and humanitarian needs in Burundi*. U.S. Committee for Refugees and Immigrants. https://refugees.org/displacement-and-humanitarian-needs-in-burundi/

Rufuku, J. (2025). *At Burundi's border, war is approaching* . Afrique XXI. https://afriquexxi.info/At-Burundi-s-border-war-is-approaching

Tasamba, J. (2025). *Uganda reopens border posts with DR congo*. Anadolu Ajansı. https://www.aa.com.tr/en/africa/uganda-reopens-border-posts-with-dr-congo/3628319

Teran, A. M. y. (2025). *Who profits from conflict in the Democratic Republic of the Congo. Global Affairs. Universidad de Navarra*. Global Affairs and Strategic Studies. https://www.unav.edu/web/global-affairs/who-profits-from-conflict-in-the-dr-congo

The Defense Post. (2025). *Burundi forces flee DR congo as Conflict Sparks Refugee Wave*. https://thedefensepost.com/2025/02/21/burundi-forces-flee-dr-congo/

Uganda, P. (2025). *Uganda reopens border crossing in M23-controlled areas*. Pulse Uganda. https://www.pulse.ug/articles/business/uganda-reopens-border-crossing-in-m23-controlled-areas-2025071110162656196

UN Environment Programme. (n.d.). *Democratic Republic of the Congo:Interactive Country fiches*. Democratic Republic of the Congo | Interactive Country Fiches. https://dicf.unepgrid.ch/democratic-republic-congo

UNHCR. (2025). *Rapid influx of Congolese refugees strains Uganda's threadbare resources*. https://www.unhcr.org/news/briefing-notes/unhcr-rapid-influx-congolese-refugees-strains-uganda-s-threadbare-resources

Verweijen, J., & Vogel, C. (2023). *Why Congo's M23 crisis lingers on*. IPI Global Observatory. https://theglobalobservatory.org/2023/05/why-congos-m23-crisis-lingers-on/

Wafula, I. (2025). *DR Congo fighting: The evidence that shows Rwanda is backing M23 rebels*. BBC News. https://www.bbc.com/news/articles/ckgyzl1mlkvo

Walther, T. (2025). *Why have Rwanda and Belgium cut diplomatic ties? – DW – 03/18/2025*. dw.com. https://www.dw.com/en/why-have-rwanda-and-belgium-cut-diplomatic-ties/a-71966015

Xinhua. (2025). *DR Congo pulls diplomats from Rwanda amid imminent rebellion advances.* English News CN. https://english.news.cn/africa/20250126/0a560b0d2bdc4f0283028b05958528f5/c.html